

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Triwulan III - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

1

PENDAHULUAN

1.1 Perkembangan Ekonomi

*Perekonomian
tumbuh 5,75%*

Pada triwulan III/2005 perekonomian Sumatera Selatan mengalami perbaikan pertumbuhan setelah pada triwulan II hanya tumbuh sebesar 0,20%, bahkan pada triwulan I mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -0,85%. Perekonomian tumbuh sebesar 5,75% dibandingkan triwulan sebelumnya atau sebesar 4,69% jika dibandingkan triwulan III tahun 2004.

*Struktur
perekonomian
tidak mengalami
banyak perubahan*

Struktur perekonomian Sumatera Selatan selama triwulan laporan tidak mengalami banyak perubahan yang berarti dibandingkan dengan triwulan I maupun triwulan II 2005. Pada triwulan III/2005 sektor primer (pertanian dan pertambangan) memberikan kontribusi sebesar 35,46%, sementara triwulan lalu kontribusi sektor primer sebesar 34,19%.

Sedangkan kontribusi sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri, sektor listrik gas dan air serta sektor bangunan cenderung stabil per triwulannya. Kontribusi sektor tersier yang terdiri dari sektor perdagangan, sektor pengangkutan, sektor keuangan dan sektor jasa juga relatif stabil.

Tabel 1.1
PDRB Sektorial Propinsi Sumatera Selatan 2004-2005
Atas Dasar Harga Konstan (miliar Rp)

Sektor	2004*)		2005**)		
	III	IV	I	II	III
Pertanian	802	708	724	722	823
Pertambangan	541	536	511	497	499
Industri	776	772	736	762	812
Listrik	27	28	28	29	30
Bangunan	230	226	218	223	239
Perdagangan	711	715	741	736	758
Transportasi	206	204	215	211	215
Keuangan	139	138	147	149	154
Jasa-jasa	254	240	251	251	256
Jumlah	3.690	3.571	3.575	3.581	3.788

Sumber : BPS Sumsel

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Laju inflasi Kota Palembang diukur atas dasar perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara triwulanan mencapai 1,91%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan II/2005 yang tercatat sebesar -0,03%.

Inflasi triwulan III/2005 terbesar terjadi pada kelompok kesehatan yang mencapai 7,53%. Sedangkan kelompok yang mengalami inflasi terkecil adalah kelompok transportasi, yaitu sebesar 0,59%.

Ekspor Sumatera Selatan pada triwulan III/2005 sebesar USD489.060 ribu menurun jika dibandingkan

dengan ekspor triwulan II/2006 yang sebesar USD617.850 ribu.

Pada triwulan lalu, realisasi impor sebesar USD61.639 ribu, sementara pada triwulan laporan realisasi impor sebesar USD17.693 ribu, atau mengalami penurunan sebesar USD43.946 ribu (71,30%).

1.2 Perkembangan Perbankan

*Kinerja perbankan
stabil*

Perbankan menunjukkan kinerja yang cukup stabil. Hal ini terindikasi dari tidak banyak indikator perbankan yang berubah secara drastis, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan pada jumlah kantor, jumlah pemberian kredit maupun penghimpunan dana pihak ketiga.

Jumlah bank yang beroperasi di Sumatera Selatan tercatat 39 bank, yang terdiri dari 1 BPD Sumatera Selatan, 4 Bank Pemerintah, 17 Bank Umum Swasta Nasional, 4 Bank Syariah dan 13 Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada triwulan ini terdapat penambahan 2 Bank Umum.

Jumlah kantor bank sebanyak 93 kantor terdiri dari 18 Kantor Pusat/Kantor Wilayah, 63 Kantor Cabang dan 111 Kantor Cabang Pembantu. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebanyak 361 buah, meningkat dibandingkan triwulan lalu dimana jumlah ATM sebanyak 350 buah. Bank pemerintah memiliki ATM sebanyak 160 buah, sisanya dimiliki oleh bank swasta dan bank daerah.

*Volume usaha
meningkat*

Volume usaha perbankan pada triwulan III/2005 sebesar Rp18.251 milyar, menunjukkan peningkatan sebesar Rp543 milyar jika dibandingkan dengan triwulan

II/2004 yang besarnya Rp17.708 milyar atau meningkat sebesar 3,06%.

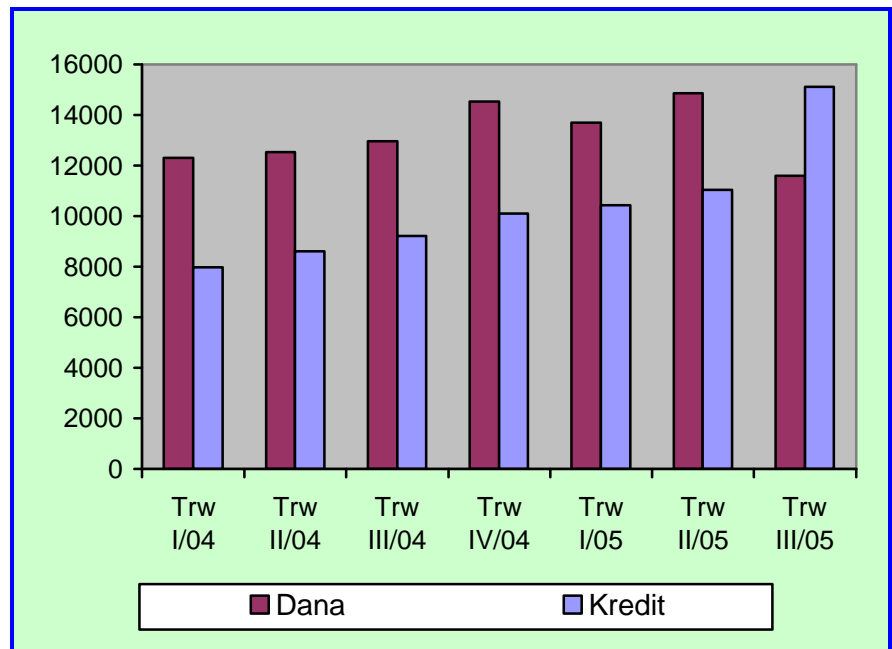
*Penghimpunan
dana meningkat*

Pada triwulan III/2005, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan di Sumatera Selatan sebesar Rp15.101 milyar. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar Rp257 milyar atau meningkat sebesar 1,73% dibanding triwulan lalu, yang tercatat sebesar Rp14.844 milyar.

*Penyaluran kredit
mengalami
peningkatan*

Penyaluran kredit pada triwulan III/2005 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan lalu. Posisi total kredit yang disalurkan mencapai Rp11.592 milyar, meningkat sebesar 5,00% dari posisi triwulan II/2005 yang sebesar Rp11.040 milyar.

Grafik 1.1
Dana dan Kredit
di Sumatera Selatan 2004-2005 (Juta Rp)



Sumber: Bank Indonesia

Dilihat dari jenis penggunaannya, Kredit Modal Kerja sebesar Rp4.778 milyar (41,20%), Kredit Investasi sebesar Rp3.418 milyar (29,48%) dan Kredit Konsumsi sebesar Rp3.400 milyar (29,32%).

Dilihat menurut kualitas/kolektibilitasnya, maka pada triwulan laporan kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) *gross* sebesar Rp288 milyar atau 3,39% dari total kredit yang disalurkan. Sementara itu, NPL *nett* (kredit macet) sebesar 1,69% dari total kredit yang disalurkan.

2

PEREKONOMIAN REGIONAL

2.1 STRUKTUR PEREKONOMIAN

Secara struktural, perekonomian Sumatera Selatan masih belum banyak berubah. Konsumsi, ekspor-impor dan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) masih sangat dominan dalam pembentukan PDRB, bahkan cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Konsumsi paling dominan

Konsumsi secara keseluruhan memberikan *share* sebesar 67,86% dari total PDRB. *Share* konsumsi rumah tangga sebesar 58,09%, konsumsi pemerintah dan konsumsi lembaga swasta nirlaba masing-masing sebesar 8,67% dan 1,10%. Kondisi ini tidak jauh berbeda dibandingkan triwulan lalu, dimana *share* konsumsi rumah tangga mencapai 61,02%, konsumsi pemerintah sebesar 8,67% dan konsumsi swasta nirlaba sebesar 1,10% sehingga jumlah keseluruhan konsumsi mencapai 69,79%.

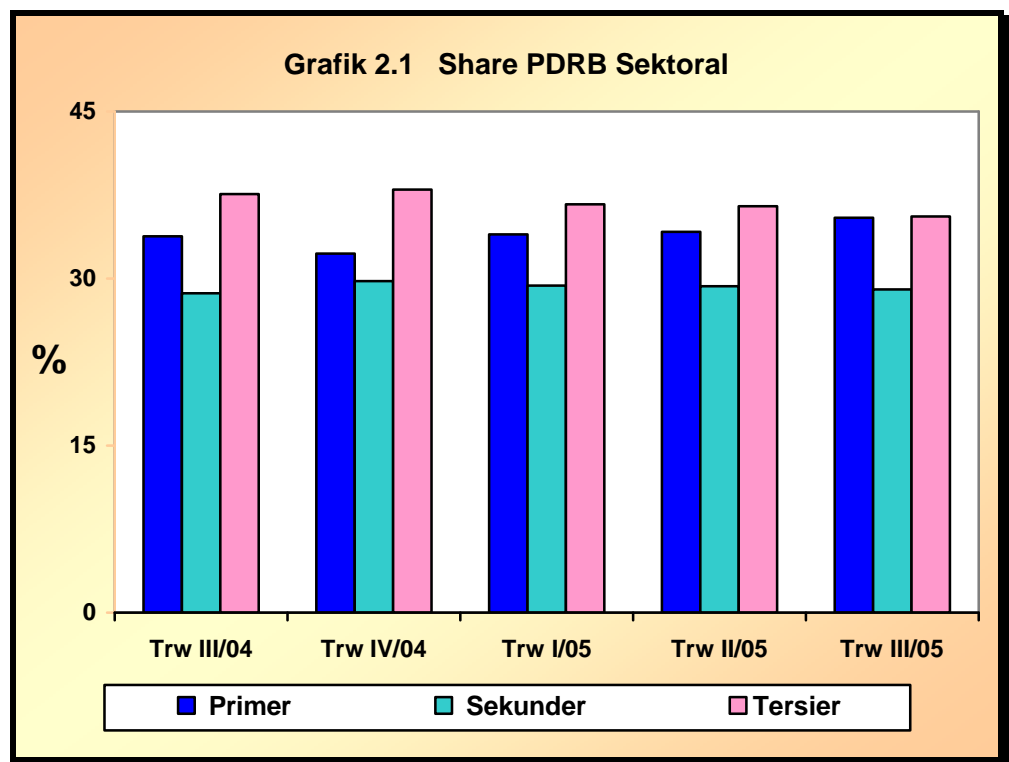
Selama tahun 2005, investasi yang dicerminkan oleh PMTDB cenderung stabil, berada pada kisaran 17,89% - 18,98%. Minat investor untuk menanamkan modalnya di Propinsi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan yang berarti. Kontribusi PMTDB pada triwulan III/2005 lebih tinggi jika dibandingkan triwulan II, hal ini menunjukkan semakin kondusifnya iklim investasi.

Kontribusi ekspor pada triwulan III/2005 adalah sebesar 43,06%, sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan lalu yang besarnya 44,32%. Sementara itu, kontribusi impor justru mengalami peningkatan dari 27,90% pada triwulan lalu menjadi 28,51% pada triwulan laporan.

Industri
pengolahan
memberikan
share terbesar

Dari sisi penawaran, sektor yang menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor pertambangan dan penggalian. Pada triwulan laporan, kontribusi sektor industri pengolahan mencapai 22,31%, relatif tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan triwulan lalu yang besarnya 22,77%.

Kontribusi yang cukup besar juga ditunjukkan oleh sektor perdagangan hotel dan restoran, meskipun mengalami penurunan dibandingkan triwulan lalu. Pada triwulan laporan kontribusi sektor ini sebesar 20,68% sedangkan pada triwulan lalu sebesar 21,14%.



Sumber : BPS Sumsel

Jika dilihat per **kelompok sektoral**, sampai saat ini kontribusi **sektor tersier** masih dominan, yaitu sebesar 35,54%. Kelompok tersier ini terdiri dari 4 (empat) sektor

yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan serta sektor jasa-jasa.

Kelompok **sektor primer** memberikan kontribusi yang sedikit lebih kecil dibandingkan kelompok tersier, yaitu sebesar 35,46%, namun kelompok sektor ini hanya terdiri dari 2 (dua) sektor saja yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Kontribusi masing-masing sektor sebesar 16,69% dan 18,77%. Pada triwulan lalu kelompok primer memberikan kontribusi sebesar 34,19%.

Kelompok **sektor sekunder** memberikan kontribusi sebesar 29,00%, terdiri dari sektor industri pengolahan sebesar 22,31%, sektor listrik gas dan air bersih sebesar 0,76% serta sektor bangunan sebesar 5,93%. Angka ini tidak jauh berbeda dengan triwulan lalu, dimana kelompok sektor sekunder memberikan kontribusi sebesar 29,31%.

2.2. PDRB ATAS DASAR PERMINTAAN

*Konsumsi
rumah tangga
meningkat*

Konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 1,90%, setelah pada dua triwulan sebelumnya komponen ini juga mengalami kontraksi masing-masing sebesar -1,61% dan -0,59%. Pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan konsumsi makanan sebesar 2,19%. Sedangkan konsumsi non makanan mengalami pertumbuhan sebesar 1,46%. Pertumbuhan konsumsi non makanan ini mengalami peningkatan yang cukup pesat, mengingat pada triwulan lalu justru mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -1,54%.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini erat kaitannya dengan persiapan untuk menyambut hari besar keagamaan (puasa) dan isu kenaikan BBM pada awal triwulan IV/2005, sehingga pada akhir triwulan III/2005

banyak konsumen yang melakukan pembelian ekstra guna mengantisipasi kenaikan harga.

Tabel 2.1
Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan
Sumatera Selatan tahun Trw II 2004 - Trw III 2005 (%)

PERMINTAAN	2004		2005		
	III	IV	I	II	III
Kons. Rumah Tangga	2.73	3.32	-1.61	-0.59	1,90
Kons. Lembaga Swasta	1.26	1.00	-1.11	0.17	1,77
Konsumsi Pemerintah	7.67	4.10	-5.91	0.45	5,39
PMTDB	2.58	-1.08	-5.69	4.57	6,95
Perubahan Stock	-72.06	191.96	-23.50	-0.39	0
Ekspor	-1.85	8.74	-5.66	2.03	2,94
Impor	3.66	6.88	-9.60	4.26	3,61
TOTAL	6.71	-0.34	-0.85	0.20	5,75

Sumber: BPS Sumsel 2005.

Konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 5,39% dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara pada triwulan lalu pertumbuhannya hanya sebesar 0,45% dan justru mengalami kontraksi sebesar -5,91% pada triwulan I. Kondisi ini terkait dengan siklus anggaran pemerintah, dimana pencairan dana proyek-proyek pembangunan cenderung mulai dilakukan pada triwulan III dengan puncaknya pada triwulan IV, sehingga pada awal-awal tahun konsumsi pemerintah mengalami kontraksi.

PMTDB mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 6,95%. Pada triwulan sebelumnya, PMTDB

mengalami pertumbuhan sebesar 4,57%. Pertumbuhan ini terutama terkait dengan realisasi proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang terjadi pada triwulan berjalan.

Sementara itu, ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan sebesar 2,94%, namun di sisi lain masih dibarengi pertumbuhan impor yang lebih tinggi yaitu sebesar 3,61%. Pada triwulan lalu, kedua sektor mengalami *gap* pertumbuhan yang lebih besar, dimana ekspor tumbuh sebesar 2,03% sedangkan impor tumbuh sebesar 4,26%.

2.3. PDRB ATAS DASAR PENAWARAN

Sektor
Pertanian
tumbuh
tertinggi

Dari ***sisi penawaran***, peningkatan pertumbuhan ekonomi selama triwulan berjalan terutama didukung oleh pertumbuhan pada 3 (tiga) sektor yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor industri pengolahan.

Sektor pertanian mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 13,90%. Pertumbuhan ini didukung oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada sub sektor perkebunan yaitu sebesar 29,46%. Sub sektor perikanan mengalami pertumbuhan sebesar 5,35% sedangkan sub sektor peternakan tumbuh sebesar 1,92%.

Faktor musim ditengarai menjadi penyebab utama tumbuhnya ketiga sub sektor tersebut. Pada triwulan III curah hujan berkurang dan merupakan waktu yang tepat bagi ketiga sub sektor di atas untuk mencapai puncak produksi. Di sisi lain, faktor tersebut menjadi kurang menguntungkan bagi sub sektor tanaman bahan makanan yang justru mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -1,35%.

Tabel 2.2
Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan
Sumatera Selatan tahun Trw II 2004 – Trw III/2005 (%)

PENAWARAN	2004		2005		
	III	IV	I	II	III
Pertanian	12.75	-8.85	1.05	-0.30	13,90
Pertambangan & Penggalian	0.57	4.71	-1.67	-2.80	0,40
Industri Pengolahan	8.68	5.26	-9.01	3.41	6,65
Listrik, Gas dan Air	5.24	3.73	-5.43	2.30	3,20
Bangunan	7.83	3.91	-6.20	2.08	7,27
Perdagangan Hotel & Rest.	4.85	-1.02	4.45	-0.66	2,23
Pengangkutan & Kom.	3.15	0.45	4.80	-1.83	2,13
Keuangan & Jasa Perush.	3.17	-1.44	5.09	1.59	3,27
Jasa-jasa	5.44	-3.22	4.53	-0.09	1,84
PDRB dengan Migas	6.71	-0.34	-0.85	0.20	5,75
PDRB Tanpa Migas	7.58	-0.71	-0.76	0.49	6,60

Sumber: BPS Sumsel 2005

Sektor lain yang memiliki pertumbuhan cukup atraktif adalah sektor bangunan, yaitu sebesar 7,27%. Pertumbuhan sektor ini terutama berasal dari aktivitas penyediaan produk-produk bahan bangunan baik yang digunakan oleh pemerintah maupun swasta seperti penyediaan bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan untuk pertanian maupun jalan dan jembatan. Pertumbuhan sektor ini juga banyak dipengaruhi oleh siklus keuangan pemerintah, terkait dengan proyek-proyek infrastruktur.

Pada triwulan laporan, sektor perdagangan hotel dan restoran mengalami pertumbuhan sebesar 2,93%, setelah

pada triwulan lalu mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -0,66%. Namun demikian, pertumbuhan ini masih lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I yang tercatat sebesar 4,45%. Kontribusi pertumbuhan terbesar berasal dari sub sektor perdagangan dengan angka pertumbuhan sebesar 3,09%. Sub sektor hotel tumbuh sebesar 1,18% sedangkan sub sektor restoran tumbuh sebesar 1,06%.

Sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan sebesar 6,65% setelah pada triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 3,41%. Pertumbuhan tersebut terutama disebabkan oleh pertumbuhan pada industri tekstil dan pakaian jadi, industri kertas dan barang cetakan serta industri makanan. Industri pengolahan bahan bangunan juga mengalami pertumbuhan, terkait dengan pertumbuhan pada sektor bangunan.

Sektor angkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 2,13%, sedangkan pada triwulan lalu sektor ini mengalami kontraksi sebesar -1,83%. Tingginya pertumbuhan sub sektor angkutan udara dan jalan raya menyebabkan sektor ini mampu tumbuh positif. Sementara itu, sub sektor komunikasi juga menyumbangkan pertumbuhan positif sebesar 1,36%.

Pada triwulan lalu, sektor jasa mengalami kontraksi sebesar -0,09%, sementara pada triwulan laporan sektor ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,84%. Sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan yang tadinya mengalami kontraksi pertumbuhan, saat ini mengalami pertumbuhan terutama disebabkan oleh faktor seasonal. Aktivitas pendidikan termasuk bimbingan belajar banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sub sektor ini.

2.4. Pendapatan Per Kapita

Salah satu metode untuk mengukur tingkat kemakmuran adalah dengan menggunakan pendekatan pendapatan per kapita. Dari hasil perhitungan PDRB, akan bisa diperoleh besaran pendapatan per kapita.

Pada triwulan laporan, pendapatan regional per kapita atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp2.053.374,00 naik sebesar 7,61% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian juga jika dipakai perhitungan dengan memakai dasar atas harga konstan, maka akan diperoleh pendapatan regional per kapita yang mengalami peningkatan sebesar 8,06%, dari Rp1.438.644,00 menjadi Rp1.554.574,00 pada triwulan laporan.

2.5 Ketenagakerjaan

Pada triwulan laporan, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 3,35 juta jiwa, mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,31 juta jiwa. Searah dengan peningkatan angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami peningkatan dari 71,64% pada triwulan lalu menjadi 71,89% pada triwulan laporan.

Ditinjau dari distribusi sektoral tenaga kerja, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 64,10%. Jumlah ini jauh di atas penyerapan sektor-sektor lainnya. Hal ini menjadi indikasi bahwa sektor pertanian masih menjadi andalan utama sumber mata pencaharian penduduk. Selain karena sifat persebaran lokasinya yang luas, sektor pertanian juga memberikan kemudahan bagi tenaga kerja untuk terlibat di dalamnya karena sifatnya yang fleksibel, tidak menuntut waktu yang terus menerus sepanjang tahun dan tidak memerlukan keahlian yang tinggi.

Sektor lain yang menyerap cukup banyak tenaga kerja adalah sektor perdagangan yaitu sebesar 14,96%. Sedangkan sektor jasa, mampu menyerap 8,16% tenaga kerja. Sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor listrik gas dan air bersih, yaitu sebesar 0,47%.

Secara umum, sejak tahun 2004 tingkat pengangguran di Sumatera Selatan cenderung mengalami penurunan. Pada triwulan I/2004, tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,68% sedangkan pada saat triwulan laporan tercatat sebesar 7,85%. Sementara itu, tingkat setengah pengangguran justru cenderung meningkat, jika di awal tahun 2004 tercatat sebesar 37,52%, maka pada triwulan laporan tercatat sebesar 38,35%.

3

PERKEMBANGAN PERBANKAN

3.1 Perkembangan Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Sumatera Selatan tercatat 39 bank, yang terdiri dari 1 BPD Sumatera Selatan, 4 Bank Pemerintah, 17 Bank Umum Swasta Nasional, 4 Bank Syariah dan 13 Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Jumlah kantor bank sebanyak 93 kantor terdiri dari 18 Kantor Pusat/Kantor Wilayah, 63 Kantor Cabang dan 111 Kantor Cabang Pembantu. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebanyak 361 buah, meningkat dibandingkan triwulan lalu dimana jumlah ATM sebanyak 350 buah. Bank pemerintah memiliki ATM sebanyak 160 buah, sisanya dimiliki oleh bank swasta dan bank daerah.

3.2 Volume Usaha

*Volume usaha
meningkat*

Volume usaha perbankan pada triwulan III/2005 sebesar Rp18.251 milyar, menunjukkan peningkatan sebesar Rp543 milyar jika dibandingkan dengan triwulan II/2004 yang besarnya Rp17.708 milyar atau meningkat sebesar 3,06%.

Pangsa pasar bank pemerintah pada triwulan laporan masih mendominasi, yaitu sebesar 70,21% tidak jauh berbeda dibandingkan dengan triwulan lalu, dimana pangsa pasar bank pemerintah mencapai 70,56%. Bank umum swasta nasional memiliki pangsa sebesar 29,06% sedangkan pada triwulan lalu pangsa pasarnya mencapai

28,85%. Sementara itu, pangsa pasar BPR masih sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,58%.

3.3 Penghimpunan Dana Masyarakat

Pada triwulan III/2005, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan di Sumatera Selatan sebesar Rp15.101 milyar. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar Rp257 milyar atau meningkat sebesar 1,73% dibanding triwulan lalu, yang tercatat sebesar Rp14.844 milyar.

*Dana Pihak Ketiga
meningkat*

Peningkatan dana masyarakat yang dihimpun oleh perbankan pada periode tersebut berasal dari giro, sedangkan penghimpunan dana berupa tabungan dan deposito justru mengalami penurunan walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

Giro meningkat dari Rp2.937 milyar menjadi Rp3.329 milyar atau meningkat sebesar 13,35%. Deposito mengalami penurunan dari Rp6.014 milyar menjadi Rp5.894 milyar (-2,00%). Sedangkan tabungan mengalami penurunan dari Rp5.893 milyar menjadi Rp5.878 milyar atau menurun sebesar -0,25%.

*Dana terutama
terkumpul melalui
deposito*

Dana masyarakat terutama terkumpul melalui deposito (39,03%), tabungan (38,92%) dan giro (22,05%). Hal ini tidak jauh berbeda dengan komposisi pada triwulan lalu, dimana pengumpulan dana terbesar berasal dari deposito diikuti tabungan dan giro.

Pada triwulan III/2005 jumlah rekening giro meningkat dibandingkan triwulan lalu, yaitu dari 31 ribu rekening menjadi 32 ribu rekening. Di sisi lain, jumlah rekening deposito jumlahnya relatif tidak berubah, sedangkan, jumlah rekening tabungan mengalami penurunan dari 1.584 ribu menjadi 1.520 ribu rekening.

Dilihat dari jenis valuta dalam penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan, pangsa rupiah sangat dominan dibandingkan dalam bentuk valuta asing masing-masing sebesar Rp13.915 milyar (92,14%) dan Rp1.186 milyar (7,86%).

Bank pemerintah mendominasi penyerapan DPK

Ditinjau berdasarkan kelompok pemilikan bank, dana yang berhasil dihimpun oleh kelompok bank pemerintah termasuk pemerintah daerah masih memiliki porsi terbesar yaitu Rp8.832 milyar (58,48%), sedangkan pada triwulan lalu mencapai 58,60%. Pangsa kelompok bank umum swasta nasional sebesar Rp4.992 milyar (33,06%), yang secara persentase juga tidak jauh berbeda dibandingkan triwulan lalu yang mencapai 32,47%. BPR memiliki pangsa sebesar Rp91 milyar (0,60%) terhadap total dana yang dihimpun, yang secara persentase sama seperti triwulan sebelumnya.

Sebagian besar DPK masih berasal dari Kota Palembang

Dilihat menurut penyebaran per Dati II (kabupaten dan kota), sebagian besar dana yang dihimpun oleh perbankan Sumatera Selatan berasal dari 2 (dua) Dati II yaitu Kota Palembang Rp9.896 milyar atau 65,53% dari total dana perbankan dan Kabupaten Muara Enim Rp929 milyar atau 6,15% dari total DPK.

3.4 Kredit

Penyaluran kredit pada triwulan III/2005 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan lalu. Posisi total kredit yang disalurkan mencapai Rp11.592 milyar, meningkat sebesar 5,00% dari posisi triwulan II/2005 yang sebesar Rp11.040 milyar.

Pada triwulan III/2005 dari total kredit yang disalurkan sebesar Rp11.592 milyar, terdiri dari kredit

dalam bentuk rupiah sebesar 88,68% dan dalam valuta asing sebesar 11,32%.

*Kredit terutama
disalurkan untuk
modal kerja*

Dilihat dari jenis penggunaannya, Kredit Modal Kerja sebesar Rp4.778 milyar (41,20%), Kredit Investasi sebesar Rp3.418 milyar (29,48%) dan Kredit Konsumsi sebesar Rp3.400 milyar (29,32%). Sebagai perbandingan, pada posisi akhir tahun 2004, komposisi penyaluran kredit adalah Kredit Modal Kerja Rp2.837 milyar (36,18%), Kredit Investasi sebesar Rp2.964 milyar (37,80%) dan Kredit Konsumsi sebesar Rp2.040 milyar (26,02%).

LDR

LDR meningkat

Perbandingan jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang dihimpun atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada triwulan III/2005 adalah 76,79%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan LDR triwulan lalu yang besarnya 74,37%. Hal ini disebabkan karena peningkatan kredit yang disalurkan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Sumatera Selatan.

Sejak awal tahun 2004 sampai dengan triwulan laporan telah terjadi *trend* peningkatan LDR, dimana pada triwulan I/2004 tercapai LDR sebesar 69,96%, triwulan II/2004 sebesar 68,69% dan triwulan III/2004 sebesar 71,09%, triwulan IV/2004 sebesar 75,02%, triwulan I/2005 sebesar 76,20%, triwulan II/2005 sebesar 74,37% dan triwulan III/2005 sebesar 76,79%. Meningkatnya LDR ini merupakan salah satu indikasi semakin membaiknya fungsi intermediasi perbankan.

*Dominansi bank
pemerintah dalam
penyaluran kredit*

Berdasarkan kelompok kepemilikan bank, kelompok bank milik pemerintah masih tetap mendominasi

besarnya penyaluran kredit yaitu Rp7.917 milyar atau 68,27% dari total kredit perbankan, kemudian kelompok bank swasta nasional sebesar Rp3.420 milyar atau 29,50% dan Bank Swasta Asing dan Bank Campuran sebesar Rp168 milyar atau 1,45% serta BPR sebesar Rp91 milyar atau 0,78%.

Kredit per Sektor

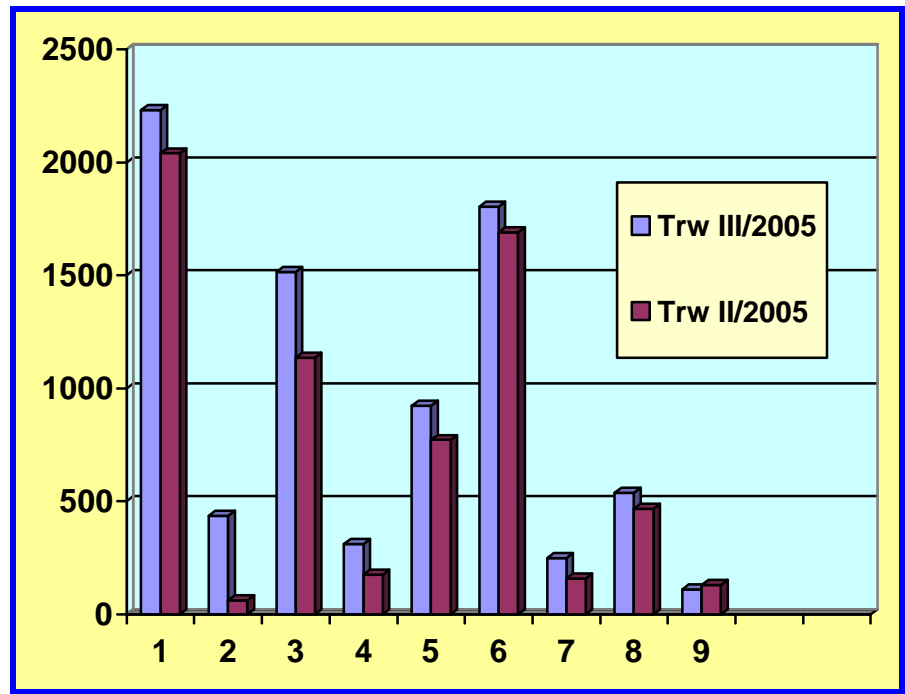
*Sektor pertanian
memperoleh porsi
terbesar*

Seperti pada periode-periode sebelumnya, jika dilihat dari jenis pembiayaan menurut sektor ekonomi, sektor-sektor yang paling banyak mendapatkan kredit adalah sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor industri dan sektor bangunan.

Kredit yang disalurkan kepada sektor pertanian mencapai Rp2.232 milyar (19,25%) sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp1.804 milyar (15,56%). Sektor Industri memperoleh kredit sebesar Rp1.516 milyar (13,08%), pada triwulan lalu sektor ini memperoleh kredit sebesar Rp1.437 milyar sehingga pada triwulan laporan sektor industri mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 5,50%.

Penyaluran kredit untuk sektor bangunan adalah sebesar Rp922 milyar atau sebesar 7,95% dari total kredit, sementara pada triwulan II/2005 sektor bangunan menyerap sebanyak Rp814 milyar atau 7,37% dari total kredit.

Grafik 3.1
Perkembangan Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
Trw II/ 2005 dan Trw III/2005 (milyar Rp)



Sumber: Bank Indonesia

Keterangan :

Sektor:

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Pertanian | 6. Perdagangan |
| 2. Pertambangan | 7. Transportasi |
| 3. Industri | 8. Jasa Dunia Usaha |
| 4. Listrik, air | 9. Jasa Sosial |
| 5. Konstruksi | 10. Lain-lain |

Kredit paling banyak disalurkan di Kota Palembang

Menurut lokasinya, penyaluran kredit perbankan di Sumatera Selatan sebagian besar disalurkan di 4 (empat) wilayah. Sampai saat ini Kota Palembang masih menjadi lokasi utama penyaluran kredit di Sumatera Selatan. Penyaluran untuk masing-masing wilayah tersebut adalah, Kota Palembang sebesar Rp6.698 milyar (57,78%), Kabupaten Musi Rawas sebesar Rp914 milyar (7,88%), Kabupaten Musi Banyuasin sebesar Rp902

milyar (7,78%) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar Rp719 milyar (6,20%).

Kolektibilitas

Dilihat menurut kualitas/kolektibilitasnya, maka pada triwulan laporan kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) gross sebesar Rp288 milyar atau 3,39% dari total kredit yang disalurkan.

Sementara itu, NPL nett (kredit macet) sebesar 1,69% dari total kredit yang disalurkan. Kredit macet terbesar berada pada sektor perdagangan yaitu sebesar Rp41 milyar atau 2,17% dari total kredit yang disalurkan. Sedangkan di sektor pertanian, kredit macet tercatat sebesar Rp32 milyar atau setara dengan 2,61%

KUK

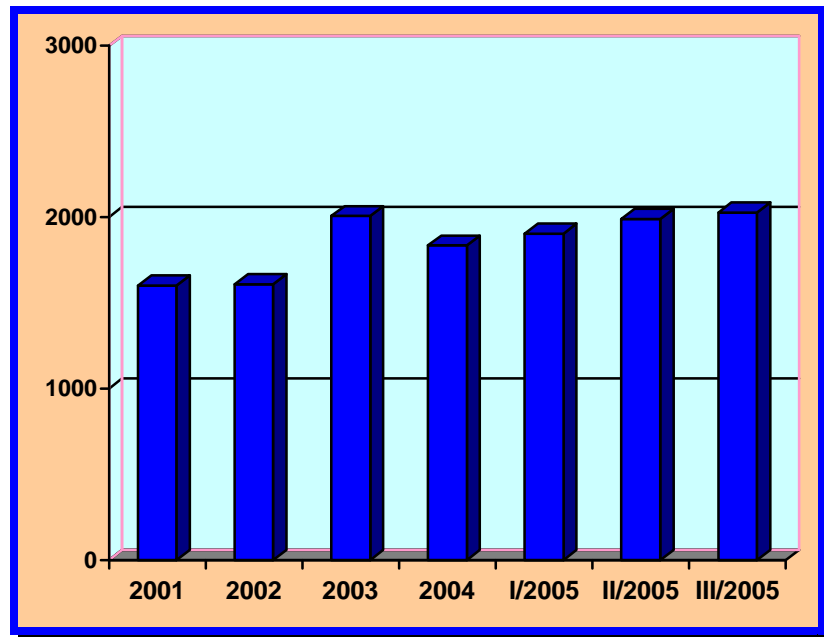
KUK meningkat

Penyaluran kredit dalam bentuk Kredit Usaha Kecil (KUK) pada triwulan III/2005 tercatat sebesar Rp2.026 milyar, meningkat jika dibandingkan dengan posisi triwulan II/2005 yang sebesar Rp1.989 milyar.

Dari total kredit KUK, sebesar Rp1.665 milyar (82,18%) disalurkan oleh bank pemerintah. Sisanya sebesar Rp361 milyar disalurkan oleh bank swasta.

Sektor usaha yang paling banyak memperoleh KUK adalah sektor Pertanian serta sektor Perdagangan Hotel dan restoran. Masing-masing memperoleh Rp938 milyar (46,30%) dan Rp662 milyar (32,67%).

Grafik 3.2
Penyaluran KUK
tahun 2001-2005 (juta Rp)



Sumber: Bank Indonesia

3.5 Perkembangan Perbankan Syariah

Sampai saat ini, di Propinsi Sumatera Selatan terdapat 4 (tiga) bank yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Aktiva yang dimiliki pada posisi triwulan III/2005 adalah sebesar Rp341 milyar atau mengalami peningkatan dibandingkan posisi triwulan II/2005 yang tercatat sebesar Rp307 milyar. Jumlah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan awal tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp267 milyar atau dibandingkan dengan posisi awal tahun 2004, sebesar Rp133 milyar.

Posisi dana simpanan yang berhasil dihimpun pada triwulan III/2005 mengalami penurunan sebesar Rp3 milyar dibandingkan dengan posisi triwulan II/2005, yaitu dari Rp246 milyar menjadi Rp243 milyar.

Komposisi dana berasal dari Deposito Mudharabah (53,08%) diikuti penghimpunan dana dalam bentuk Tabungan Mudharabah (11,11%) dan Giro Wadiah (7,00%). Sedangkan dana dalam valuta asing diperoleh dari Giro Wadiah dan Deposito Mudharabah.

Dilihat dari komposisi pembiayaan, perbankan syariah pada triwulan laporan menyalurkan pembiayaan sebesar Rp261 milyar, sedangkan pada posisi triwulan II/2005 pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp234 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar Rp27 milyar atau meningkat sebesar 11,54%. Pembiayaan terutama dalam bentuk Piutang Murabahah (81,22%) dan pembiayaan Mudharabah (16,47%).

3.6 Perputaran Kliring

Aktivitas kliring di Propinsi Sumatera Selatan berpusat di Kantor Bank Indonesia Palembang. Selain itu, terdapat 2 (dua) wilayah kliring lokal, yaitu di Baturaja dan Lubuk Linggau. Jumlah peserta kliring sebanyak 41 kantor bank, mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu dimana peserta kliring sebanyak 39 kantor bank.

Pada triwulan III/2005 kegiatan transaksi yang menggunakan jasa kliring mencapai nilai nominal Rp15.922 milyar. Jumlah warkat yang dikliringkan mencapai 244.012 lembar. Dibandingkan triwulan II/2005 jumlah nominal mengalami peningkatan yang sangat drastis. Pada triwulan lalu, nominal nilai kliring sebesar Rp5.551 milyar dengan warkat sebanyak 244.012 lembar.

4

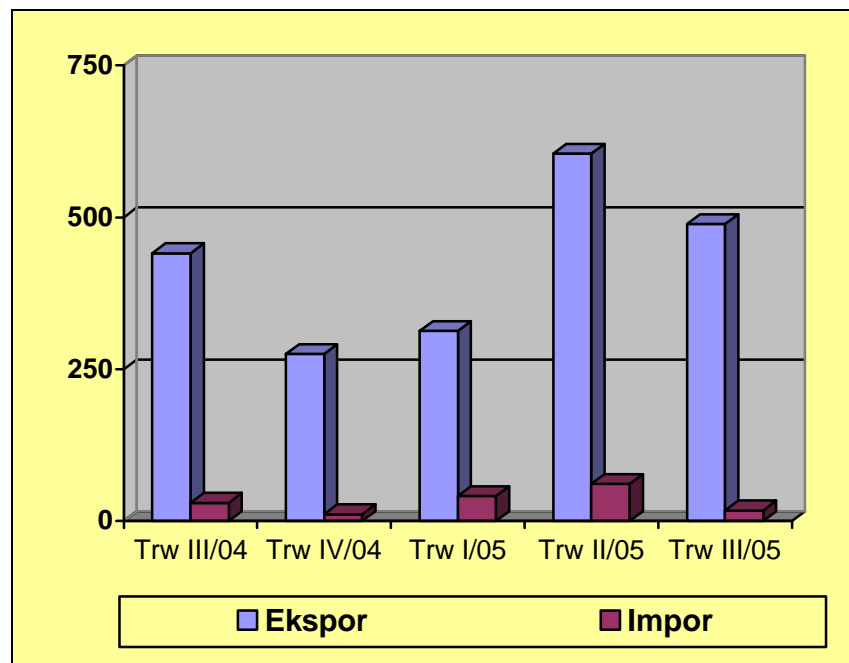
PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

4.1 Ekspor

Ekspor mengalami penurunan

Ekspor Sumatera Selatan pada triwulan III/2005 sebesar USD489.060 ribu menurun jika dibandingkan dengan ekspor triwulan II/2005 yang sebesar USD617.850 ribu.

Grafik 4.1
Perkembangan ekspor dan impor Sumatera Selatan
2004 - 2005 (ribu USD)



Sumber: Bank Indonesia

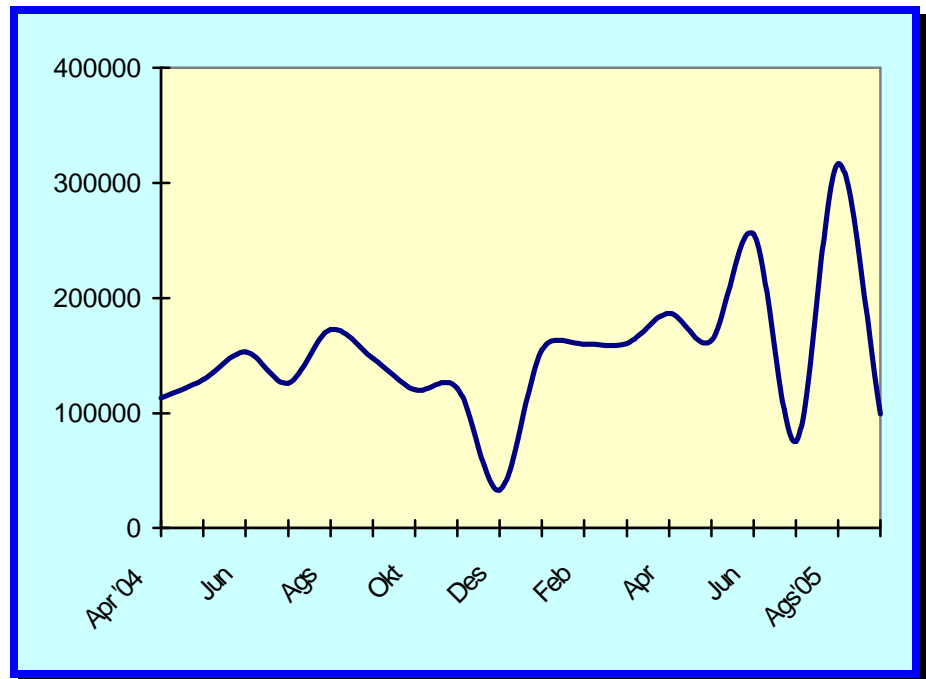
Menurunnya ekspor non migas ini berkaitan erat dengan penurunan volume sekaligus nilai ekspor beberapa komoditas Sumatera Selatan. Sampai saat ini, ekspor masih didominasi oleh kelompok barang-barang

manufaktur, kelompok bahan mentah serta kelompok minyak hewani dan nabati.

Kelompok barang-barang manufaktur memberikan kontribusi sebesar USD235.129 ribu, terutama didominasi oleh barang manufaktur berbahan dasar kayu dan logam.

Dari kelompok bahan mentah, karet memberikan kontribusi kepada ekspor sebesar USD124.927 ribu. Sedangkan dari kelompok minyak hewani dan nabati, sub kelompok minyak nabati yang didalamnya terdapat *Crude Palm Oil* (CPO) memberikan kontribusi sebesar USD76.570 ribu.

Grafik 4.2
Perkembangan Nilai Ekspor Sumsel
secara Bulanan Tahun 2004-2005 (ribu USD)



Sumber: Bank Indonesia

Negara tujuan utama ekspor Sumatera Selatan terutama adalah Singapura, Amerika Serikat, Malaysia,

Perancis dan Jerman. Pada triwulan III/2005 realisasi ekspor ke Singapura adalah sebesar USD321.587 ribu sedangkan pada triwulan II/2005 realisasi ekspor sebesar USD384.821 ribu, Amerika Serikat sebesar USD13.055 ribu sedikit mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar USD22.813 ribu dan ekspor ke Malaysia sebesar USD14.657 ribu.

Kawasan Asia masih merupakan tujuan utama ekspor. Ekspor ke kawasan ini mencapai USD385.497 ribu, sedangkan pada triwulan lalu tercatat sebesar USD 560.135 ribu. Kawasan berikutnya yang menjadi tujuan utama ekspor Sumatera Selatan adalah Amerika yaitu sebesar USD15.840 ribu.

4.2 Impor

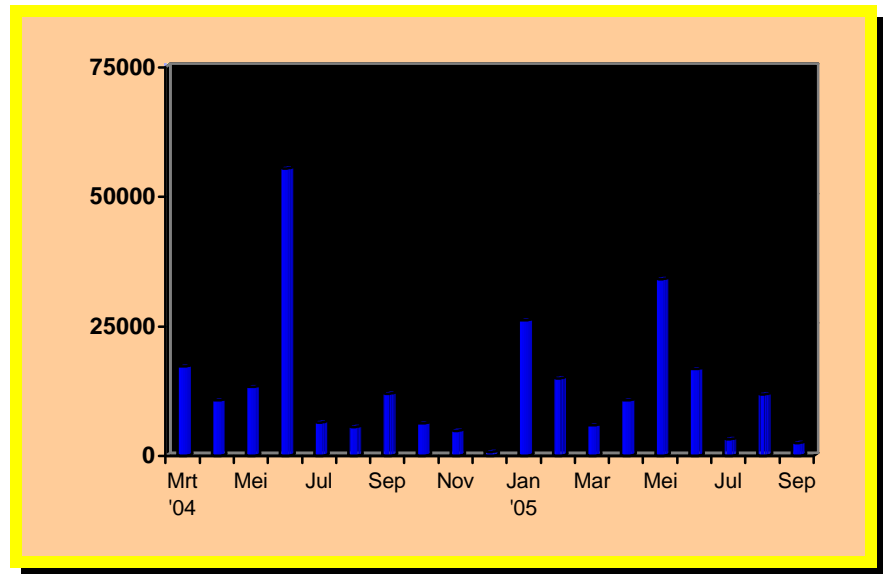
Impor menurun

Pada triwulan lalu, realisasi impor sebesar USD61.639 ribu, sementara pada triwulan laporan realisasi impor sebesar USD17.693 ribu, atau mengalami penurunan sebesar USD43.946 ribu (71,30%).

Seperti triwulan sebelumnya, menurut negara asalnya, impor Sumatera Selatan terutama berasal dari Singapura, RRC, Inggris dan Malaysia. Sedangkan menurut kawasannya, impor terutama berasal dari kawasan Asia dan Eropa.

Nilai impor yang berasal dari Singapura pada triwulan laporan tercatat sebesar USD4.379 ribu, dari RRC sebesar USD3.072 ribu dan dari Malaysia sebesar USD2.205 ribu.

Grafik 4.3
Perkembangan Nilai Impor Sumsel
secara Bulanan Tahun 2004-2005 (ribu USD)



Sumber: Bank Indonesia

Impor terutama berupa mesin-mesin dan peralatan transportasi, barang kimia dan berbagai jenis peralatan dan mesin-mesin ringan. Impor mesin dan peralatan transportasi mencapai USD6.375 ribu, sedangkan nilai impor barang-barang kimia sebesar USD3.694 ribu.

Keterangan:

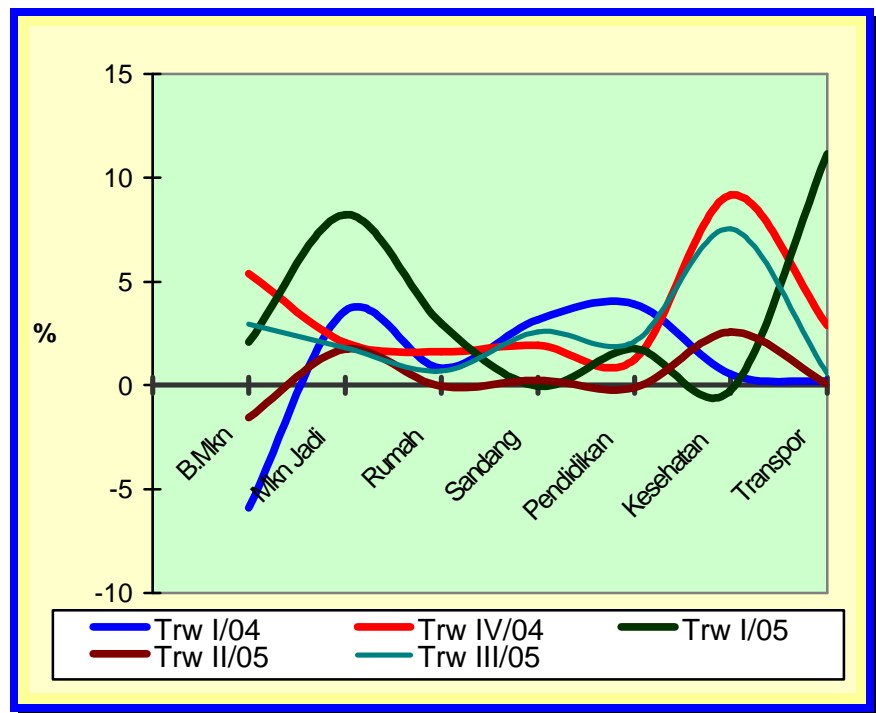
Sumber data dalam bab ini adalah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (DSM) Bagian PDIE.

5

PERKEMBANGAN INFLASI

Laju inflasi Kota Palembang diukur atas dasar perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara triwulanan mencapai 1,91%, atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan lalu yang mengalami deflasi sebesar -0,03.

Grafik 5.1
Inflasi di Palembang



Sumber: BPS Sumsel

Seperti halnya triwulan lalu, inflasi triwulan III/2005 terbesar terjadi pada kelompok kesehatan yang mencapai 7,53%. Sedangkan kelompok yang mengalami

inflasi cukup rendah atau di bawah 1% adalah kelompok transportasi dan kelompok perumahan, masing-masing sebesar 0,59% dan 0,70%..

*Inflasi y-o-y
meningkat*

inflasi tahunan (year on year) triwulan III/2005 sebesar 9,65%, lebih tinggi jika dibandingkan inflasi tahunan pada triwulan II yang tercatat sebesar 8,68%. Angka ini juga masih lebih tinggi jika dibandingkan inflasi tahun 2004 yang sebesar 8,94%.

Tabel 5.1
Inflasi per Kelompok

Kelompok	2004 (y-o-y)	Trw I 2005	Trw II 2005	Trw III 2005
Umum	8.94	4.35	-0,03	1,91
Bahan makanan	7.43	2.10	-1,55	2,96
Makanan jadi	6.34	8.23	1,75	1,82
Perumahan	10.17	2.97	-0,06	0,70
Sandang	4.35	-0.04	0,26	2,60
Kesehatan	30.94	1.77	2,57	7,53
Pendidikan	16.72	-0.22	-0,12	2,11
Transportasi	6.98	11.13	0,08	0,59

Sumber: BPS Sumsel

Secara umum inflasi triwulan III meningkat cukup tinggi jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan September yaitu sebesar 1,26% setelah pada bulan sebelumnya justru mengalami deflasi sebesar -0,34%. Inflasi yang terjadi pada bulan September diengarai disebabkan oleh ekspektasi terhadap

kenaikan harga BBM yang akan berlaku mulai bulan Oktober 2005, sehingga memicu kenaikan harga barang dan jasa secara umum.

Masih seperti triwulan sebelumnya, kelompok **kesehatan** mencatatkan angka inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,53%, lebih tinggi jika dibandingkan inflasi pada triwulan II/2005 yang mencapai 2,57 maupun triwulan I yang sebesar 1,77%. Tingginya angka inflasi ini terutama disebabkan oleh karena kenaikan tarif jasa pelayanan rumah sakit (19,70%), meningkatnya ongkos bidan (12,50%) dan meningkatnya harga peralatan kesehatan maupun obat-obatan.

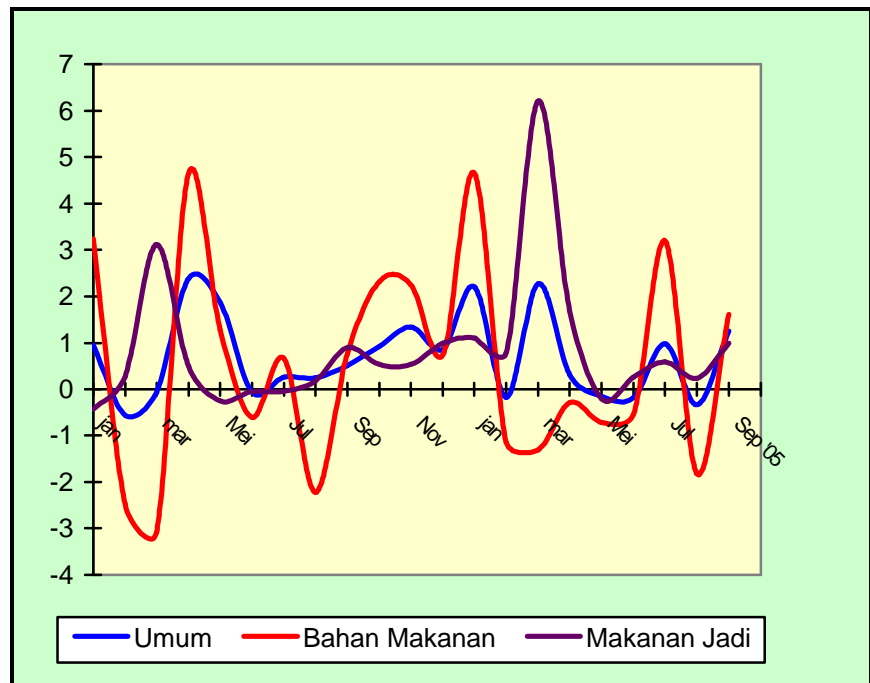
Selain kesehatan, kelompok **sandang** juga mengalami inflasi yang cukup tinggi. Hal ini terkait dengan konsumsi sandang masa tahun ajaran baru dan persiapan menjelang puasa dan hari raya sehingga permintaan meningkat.

Kelompok **bahan makanan** juga mengalami inflasi yang tidak kalah tingginya, yaitu sebesar 2,96%. Sub kelompok padi dan umbi-umbian misalnya, mengalami inflasi yang cukup tinggi sebesar 7,39%. Hal ini terkait dengan *supply* yang berkurang akibat produksi tanaman bahan makanan mengalami penurunan terkait dengan faktor musiman. Namun di sisi lain, ada sub kelompok yang justru mengalami deflasi yaitu sub kelompok daging dan hasil-hasilnya. Deflasi pada kelompok ini disebabkan oleh turunnya permintaan daging terutama daging ayam akibat berhembusnya isu flu burung beberapa saat lalu.

Kelompok **makanan jadi** mengalami inflasi sebesar 1,82%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan lalu namun jauh lebih rendah jika dibandingkan triwulan I yang besarnya mencapai 8,24% saat itu. Inflasi

kelompok ini terutama disebabkan oleh meningkatnya sub kelompok minuman tidak beralkohol sebesar 8,45%. Meningkatnya harga gula pasir menjadi penyebab utama meningkatnya inflasi pada sub kelompok ini. Peningkatan harga gula pasir rata-rata mencapai 15,56%.

Grafik 5.2
Pola Determinasi Inflasi



Sumber: Bank Indonesia

Kelompok **sandang** juga mengalami inflasi dengan angka sebesar 2,60%. Inflasi kelompok ini terutama disebabkan oleh meningkatnya harga seragam pramuka dan seragam sekolah anak-anak, masing-masing sebesar 11,87% dan 11,67%. Kenaikan ini erat kaitannya dengan datangnya tahun ajaran baru sehingga meningkatkan permintaan baju seragam. Selain itu, harga baju muslim juga meningkat menjelang datangnya bulan puasa. Harga

emas dan perhiasan lainnya juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 11,96%.

Inflasi pada kelompok **pendidikan** yang sebesar 2,11% terutama disebabkan tekanan pada sub kelompok kursus atau pelatihan, terutama kursus bahasa asing. Sub kelompok perlengkapan pendidikan juga menampakkan kenaikan harga, meskipun tidak setinggi sub kelompok kursus.

Kelompok **perumahan** juga mengalami inflasi meskipun hanya sebesar 0,70% dengan tekanan terbesar berasal dari sub kelompok perlengkapan rumah tangga.

Perkembangan inflasi triwulan IV diperkirakan berada pada kisaran cukup tinggi. Penyebab utama diperkirakan berasal dari tekanan kelompok transportasi karena adanya kenaikan harga BBM yang relatif tinggi. Hal ini dipastikan akan berimbas baik langsung maupun tidak langsung pada kelompok lainnya. Dengan variasi yang berbeda, hampir dapat dipastikan semua kelompok akan terkena pengaruh kenaikan harga BBM.

6

ANGGARAN PEMERINTAH DAERAH

Jumlah Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2005, adalah sebesar Rp1.133,45 Milyar.

Anggaran ini tergolong anggaran surplus, karena total penerimaan yang dianggarkan hanya sebesar Rp1.162,63 milyar, sehingga setelah dikurangi dengan pengeluaran diperkirakan akan terjadi surplus anggaran sebesar Rp29,12 milyar.

Penerimaan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2005 direncanakan akan lebih bertumpu pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dana perimbangan serta dana yang berasal dari lain-lain pendapatan yang sah. Namun demikian, sesuai dengan pencapaian anggaran sampai dengan triwulan II/2005, pendapatan masih seperti tahun sebelumnya dimana jumlah dana perimbangan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan PAD. Pada tahun 2005, PAD ditargetkan sebesar Rp528,22 milyar atau 45,43% dari total pendapatan, sedangkan Dana Perimbangan ditargetkan sebesar Rp623,92 milyar atau 53,68% dari total pendapatan.

Target PAD terutama bersumber dari pajak daerah, yaitu sebesar Rp462,81 milyar dan telah terealisasi sebesar Rp234,45 milyar atau 50,66% dari target. Selanjutnya, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah ditargetkan sebesar Rp40,42 milyar dan tercapai sebesar Rp18,38 milyar atau sebesar 45,47%. Pencapaian target pada pos ini cukup

tinggi, sehingga secara keseluruhan target penerimaan dari PAD telah tercapai sebesar Rp260,25 milyar atau 49,27% dari target.

Dana perimbangan terdiri dari dana bagi hasil pajak dan bukan pajak yang ditargetkan sebesar Rp381,21 milyar dan Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp242,71 milyar. Pendapatan dari dana hasil pajak dan bukan pajak, terealisasi sebesar Rp105,25 milyar atau 27,61 % dari target. Sedangkan DAU yang diterima sesuai dengan perencanaan awalsampai saat ini sebesar Rp141,58 milyar atau 58,33% dari rencana.

Dari sisi belanja, pengeluaran terbesar direncanakan akan dipergunakan untuk pelayanan publik, yaitu sebesar Rp726,13 milyar atau setara dengan 64,06% dari total pengeluaran. Sampai triwulan berjalan, pengeluaran bagi pelayanan publik telah terealisasi sebesar Rp126,65 milyar atau 17,44% dari target awal tahun. Pengeluaran terbesar dipergunakan untuk belanja bagi hasil dan bantuan keuangan, yang mencapai Rp117,53milyar.

Selain pelayanan publik, pengeluaran yang cukup besar dimiliki pos pengeluaran untuk aparatur daerah, yaitu terealisasi sebesar Rp407,32 milyar atau 35,93% dari target anggaran. Pos terbesar dipergunakan untuk belanja administrasi umum, yaitu sebesar Rp302,21 milyar, sedangkan pos belanja operasi dan pemeliharaan terealisasi sebesar Rp8,98 milyar. Sedangkan pada pos belanja modal yang terkait dengan aparatur daerah, dari target sebesar Rp52,97 milyar baru terealisasi sebesar Rp0,40 milyar.

Tabel 6.1.
Anggaran dan Realisasi APBD
Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2005 (milyar Rp)

	URAIAN	Anggaran	Realisasi			%
			Trw I	Trw II	Jumlah	
I	PENDAPATAN	1,162.63	208.80	298.27	507.07	43.61
	Pendapatan Asli Daerah	528	112.62	147.63	260.25	49.27
	Dana Perimbangan	623.92	96.18	150.64	246.82	39.56
	Lain-lain Pendapatan yang Sah	10.49	-	-	-	-
II	BELANJA	1,133.45	73.69	155.10	228.79	20.19
	Belanja Aparatur	407.32	41.73	60.41	102.14	25.08
	Belanja Administrasi Umum	302.21	38.45	54.31	92.76	30.69
	Belanja Operasi dan Pemeliharaan	52.14	3.28	5.70	8.98	17.22
	Belanja Modal	52.97	-	0.40	0.40	0.76
	Pelayanan Publik	726.13	31.96	94.69	126.65	17.44
	Belanja Administrasi Umum	3.28	-	0.26	0.26	7.93
	Belanja Operasi dan Pemeliharaan	111.39	-	2.69	2.69	2.41
	Belanja Modal	214.33	-	5.97	5.97	2.79
	Belanja Bagi Hasil & Bantuan Keu	395.63	31.96	85.57	117.53	29.71
	Belanja Tidak Tersangka	1.50	-	0.20	0.20	13.33
	SURPLUS/DEFISIT	29.12	135.09	143.16		
III	PEMBIAYAAN					
	Penerimaan Pembiayaan	50,00	21.38	0.65	22.03	0.04
	Sisa lebih Perhitungan	50,00	21.38	0.65	22.03	0.04
	Pengeluaran Pembiayaan	79.12	-	45.35	45.35	57.32
	Penyertaan Modal	30.20	-	-	-	-
	Pembayaran Utang Pokok	48.92	-	45.35	45.35	92.70
	SURPLUS/DEFISIT	(29.12)	21.38	(44.69)		

Sumber : Pemprop. Sumsel

Pada pos belanja, realisasi pengeluaran secara keseluruhan sampai dengan triwulan berjalan adalah sebesar Rp228,79 milyar atau 20,19% dari target. Sedangkan realisasi pendapatan telah mencapai 43,61% dari target.

Dari sisi pembiayaan, diperoleh pendapatan dari sisa lebih perhitungan pendapatan tahun lalu sebesar Rp50 milyar. Sedangkan pengeluaran pembiayaan mencapai Rp79,12 milyar sehingga masih terjadi defisit sebesar Rp29,12 milyar. Pengeluaran pembiayaan terdiri dari penyertaan modal sebesar Rp30,20 milyar dan pembayaran utang pokok sebesar Rp48,92 milyar.

****) Data Sampai Dengan Triwulan II 2005***

7

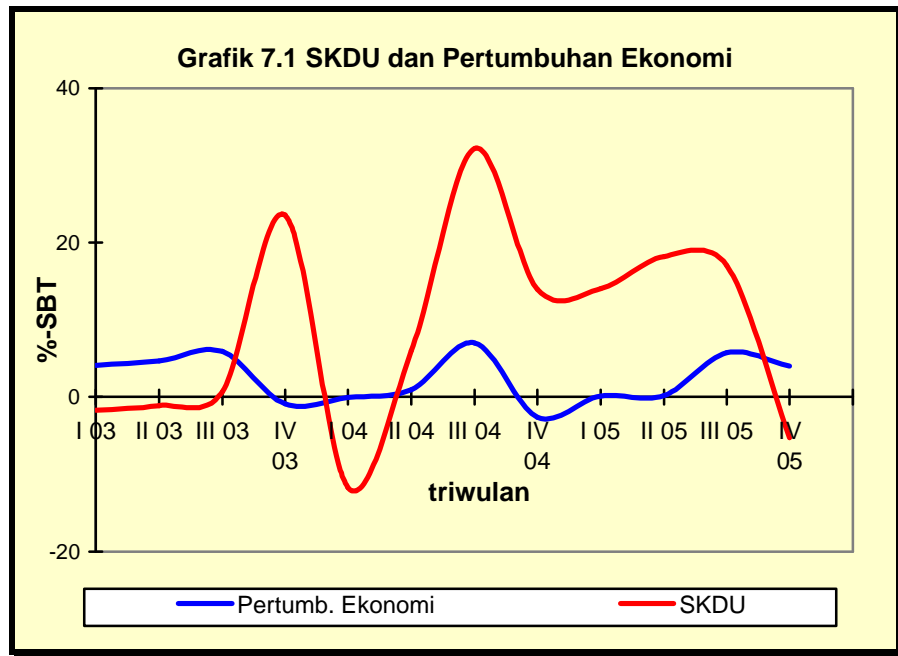
PROSPEK PEREKONOMIAN

*Pertumbuhan
ekonomi akan
terkoreksi*

7.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi triwulan IV/2005 diperkirakan akan mengalami koreksi mengingat pertumbuhan triwulan III/2005 sudah pada level yang cukup tinggi. Meningkatnya harga BBM di satu sisi akan menggerus daya beli konsumen dan berimbas pada menurunnya permintaan agregat sehingga berpengaruh terhadap sisi penawaran. Pada sisi produsen, meningkatnya harga BBM akan menyebabkan ongkos produksi meningkat dan mengurangi daya saing produk.

Pertumbuhan ekonomi masih akan dipicu oleh konsumsi, terutama konsumsi pemerintah, dimana pada triwulan IV seluruh proyek pembangunan akan direalisasikan sesuai dengan siklus anggaran. Proyek-proyek ini nantinya akan menjadi stimulus perekonomian yang membawa dampak pada bergeraknya berbagai sektor, meskipun menghadapi kendala dengan adanya kenaikan harga BBM.



Sumber: Bank Indonesia

Kegiatan usaha akan menurun

Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha, (SKDU) secara umum kegiatan usaha di triwulan IV/2005 diperkirakan akan mengalami penurunan terutama dari volume permintaan produk maupun situasi bisnis yang kurang menguntungkan. Namun demikian, diperkirakan pesanan ekspor akan tetap meningkat meskipun dalam prosentase yang kecil, demikian juga persediaan hasil pertanian yang tetap terjaga pada level yang aman.

7. 2. Perbankan

Kinerja perbankan stabil

Kinerja perbankan pada triwulan mendatang diperkirakan akan tetap stabil meskipun sentimen akibat kenaikan suku bunga masih tetap harus diwaspadai terutama terkait dengan penyaluran kredit. Kredit baru masih akan tetap diberikan terutama untuk investasi dan modal kerja.

Berdasarkan Survei Kredit Perbankan yang dilakukan terhadap perbankan di Sumatera Selatan, diperoleh hasil bahwa perkiraan total permintaan kredit pada triwulan mendatang akan meningkat. Seiring dengan hal tersebut, diperkirakan total dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan juga akan meningkat.

Dari sisi penyaluran kredit kepada UMKM, diperkirakan akan terjadi peningkatan penyaluran pada triwulan IV/2005. Sesuai dengan *business plan* perbankan, pada triwulan IV/2005 direncanakan akan disalurkan kredit kepada UMKM sebesar Rp9.614 milyar. Sedangkan kredit kepada UMKM yang telah terealisasi sampai dengan triwulan III/2005 sebesar Rp5.792 milyar.

Berdasarkan hasil Survei Kredit Perbankan, pada triwulan mendatang, diperkirakan bank akan memberikan kredit terutama untuk kredit modal kerja sebesar 53,33%, kredit investasi sebesar 13,33% dan kredit konsumsi sebesar 33,33%.

Dana pihak ketiga pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari tabungan sebesar 53,33%, deposito 33,33% dan giro 13,33%. Sementara itu, penempatan dana oleh bank masih didominasi dalam bentuk penyaluran kredit sebesar 53,33% sedangkan penempatan lainnya dalam bentuk Antar Kantor Aktiva sebesar 33,33% dan surat berharga sebesar 13,33%.

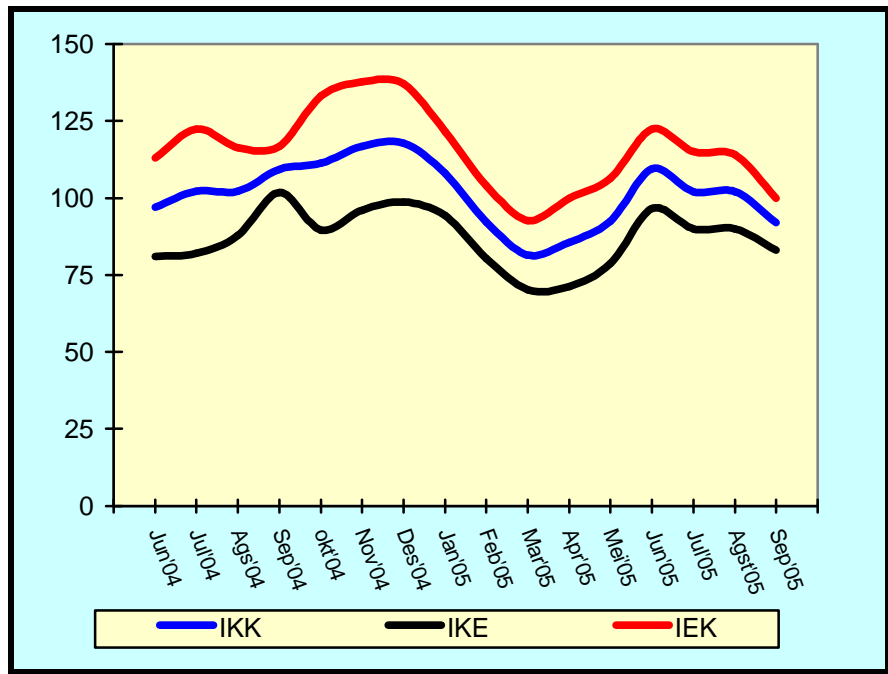
7. 3. Inflasi

Perkembangan inflasi pada triwulan IV/2005 dipastikan akan menembus level dua digit. Dengan adanya kenaikan harga BBM yang melebihi 50%, maka tekanan inflasi akan sangat terasa terutama pada kelompok

transportasi. Selanjutnya *second round* dari tekanan ini akan berimbas pada kelompok lain terutama makanan jadi maupun perumahan. Dengan angka moderat, akan diperoleh angka inflasi berada pada kisaran $11\% \pm 1$, sampai dengan akhir tahun (y-o-y).

Memburuknya ekspektasi masyarakat juga tercermin dari beberapa indeks yang diperoleh melalui Survei Konsumen. Tiga indeks utama adalah Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK). Ketiga indeks tersebut terlihat memburuk dan cenderung menjadi pesimis, terutama untuk Indeks Kondisi Ekonomi yang terus berada pada level yang pesimis.

Grafik 7.3
Indeks Keyakinan Konsumen Tahun 2004-2005



Sumber: Bank Indonesia

Dengan menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) dengan melibatkan berbagai pihak dalam forum pakar (Akademisi, Asosiasi, Pemerintah) diperkirakan laju inflasi tahunan (y-o-y) akan berada pada kisaran $11\% \pm 1$, dengan kemungkinan akan terjadi tekanan yang lebih tinggi lagi jika kenaikan harga BBM lebih dari 50%.